

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Membentuk Karakter Rendah Hati Dan Jujur Pada Siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram

¹ Lalu Muhammad Anugrah Iswadi, ² Muhammad Taisir

¹ Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jln. Gajah Mada No. 100 Mataram, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jln. Gajah Mada No. 100 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: 220101227.mhs@uinmataram.ac.id

Received: Juni 2026; Revised: June 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa SDN 48 Cakranegara, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan 12 informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, pelatih ekstrakurikuler, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta disiplin dan pengawasan. Keempat strategi tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter rendah hati dan jujur pada siswa. Karakter rendah hati ditunjukkan melalui sikap menghormati guru dan teman, menerima nasihat dengan baik, serta tidak menyombongkan diri, sedangkan karakter jujur tercermin dalam perilaku berkata sesuai fakta, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius didukung oleh peran sekolah, kompetensi pelatih, lingkungan pertemanan yang positif, dan dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu pembinaan, dan kurang optimalnya pengawasan keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Religius; Pendidikan Karakter; Pencak Organisasi; Rendah Hati; Jujur.

How to Cite: Iswadi, L. M. A., & Taisir, M. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Membentuk Karakter Rendah Hati Dan Jujur Pada Siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5931–5941. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5569>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5569>

Copyright© 2026, Iswadi et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Zubaedi, 2013). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi isu yang semakin penting seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan moral, seperti

menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, perilaku individualistik, hingga melemahnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Suwarni, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berintegritas (Zubaedi, 2013). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 48 Cakranegara, ditemukan fenomena kurangnya karakter rendah hati dan jujur pada sebagian siswa, seperti sikap sulit mengakui kesalahan, kecenderungan membanggakan diri, serta perilaku tidak jujur dalam menyampaikan informasi. Temuan awal ini menunjukkan bahwa urgensi pembentukan karakter rendah hati dan jujur sangat mendesak untuk segera diatasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai religius. Internalisasi nilai religius merupakan proses penanaman nilai-nilai ajaran agama sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Irodati, 2020). Melalui proses internalisasi, peserta didik diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Usia sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini anak berada pada periode perkembangan moral yang sangat ditentukan oleh lingkungan dan pembiasaan. Menurut teori perkembangan moral Piaget, anak pada usia 7-11 tahun berada pada tahap moralitas otonom, di mana mereka mulai memahami aturan sebagai kesepakatan bersama dan mampu menilai tindakan berdasarkan niat, bukan sekadar konsekuensi fisik (Piaget, 1932). Sementara itu, Kohlberg (1981) menyatakan bahwa pada tahap konvensional, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai moral berdasarkan harapan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memerlukan berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengalami, membiasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Salah satu karakter penting yang perlu dibentuk sejak usia sekolah dasar adalah karakter rendah hati dan jujur. Rendah hati merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran diri, tidak merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta mampu menerima kritik dan masukan secara terbuka (Wiyani, 2012). Sementara itu, kejujuran merupakan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan yang menjadi fondasi utama dalam membangun integritas seseorang (Lickona, 2012). Kedua karakter tersebut memiliki posisi strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena berkaitan langsung dengan kualitas hubungan sosial maupun spiritual. Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter rendah hati dan jujur masih menjadi tantangan tersendiri, seperti yang ditemukan dalam observasi awal di SDN 48 Cakranegara.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat strategis. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penguatan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Salah satu kegiatan

ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter adalah pencak silat, khususnya Pencak Organisasi yang merupakan salah satu aliran pencak silat yang dikembangkan di lingkungan sekolah dengan menekankan aspek pendidikan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan kontribusi positif kegiatan pencak silat terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nafi'a (2022) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mampu menginternalisasikan berbagai nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraeni, Supriyadi, dan Suherman (2025) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berperan dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan terhadap aturan, kepatuhan terhadap pelatih, dan pengendalian diri selama proses latihan. Sementara itu, Ginanjar, Hendrastomo, dan Januarti (2021) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mampu menjadi sarana penanaman nilai karakter jujur dan disiplin melalui berbagai aktivitas latihan yang menekankan sportivitas dan tanggung jawab.

Selain penelitian yang berfokus pada pencak silat, penelitian mengenai internalisasi nilai religius juga telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Rifqi dan Supriyadi (2024) menemukan bahwa internalisasi karakter religius dan integritas siswa sekolah dasar dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan penciptaan budaya sekolah religius. Penelitian lain oleh Irodati (2020) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai agama.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum tanpa mengkaji secara spesifik karakter rendah hati dan jujur. Kedua, penelitian mengenai internalisasi nilai religius umumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran formal atau budaya sekolah, sementara kajian yang memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian mengenai pencak silat lebih banyak menyoroti pembentukan karakter secara umum seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai religius melalui Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih spesifik dan mendalam mengenai tema tersebut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi sebagai salah satu aliran pencak silat yang berkembang di lingkungan sekolah dasar. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji pembentukan karakter secara umum, tetapi secara khusus menelaah proses internalisasi nilai-nilai religius yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ketiga, penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan dua karakter utama, yaitu

rendah hati dan jujur, yang masih relatif jarang dikaji secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Keempat, penelitian ini dilaksanakan pada konteks sekolah dasar, yang merupakan fase penting dalam pembentukan fondasi karakter peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan olahraga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi dalam konteks alamiah (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN 48 Cakranegara Kota Mataram dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, pelatih ekstrakurikuler Pencak Organisasi, serta siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku siswa selama proses latihan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi internalisasi nilai religius, pembentukan karakter rendah hati dan jujur, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal latihan, dan dokumen sekolah yang relevan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, pelatih ekstrakurikuler Pencak Organisasi, dan siswa peserta ekstrakurikuler Pencak Organisasi di SDN 48 Cakranegara Kota Mataram. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter rendah hati dan jujur pada siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan identifikasi masalah, studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan perizinan penelitian di SDN 48 Cakranegara Kota Mataram. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler Pencak Organisasi dan fokus penelitian yang akan dikaji.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi dan proses internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, pelatih Pencak Organisasi, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program kegiatan, jadwal latihan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Tahap terakhir adalah analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa SDN 48 Cakranegara Kota Mataram.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan ketercapaian proses internalisasi nilai-nilai religius dan terbentuknya karakter rendah hati serta jujur pada siswa peserta ekstrakurikuler Pencak Organisasi. Keberhasilan ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, menghormati guru dan teman, menerima nasihat dengan baik, tidak menunjukkan sikap sombong, berkata jujur, mengakui kesalahan, serta bersikap sportif dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang secara konsisten mengintegrasikan pembinaan karakter dan nilai-nilai religius dalam proses latihan..

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak

Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai religius, karakter rendah hati, karakter jujur, serta faktor pendukung dan penghambat.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan pengelompokan tema sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-data dan menemukan pola yang muncul selama penelitian berlangsung.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak Organisasi dalam membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi secara berkelanjutan melalui pengecekan ulang terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif dan Kinerja Praktikum Siswa

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi di SDN 48 Cakranegara dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai pembiasaan dan pembinaan akhlak. Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi sikap hormat kepada guru dan orang tua, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rendah hati.

Proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pelatih menyampaikan nilai-nilai religius melalui nasihat, motivasi, pengarahan, dan pemberian pemahaman mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelatih secara rutin mengingatkan siswa agar menjaga ibadah, menghormati orang tua dan guru, serta tidak menggunakan kemampuan bela diri untuk tindakan yang merugikan orang lain.

Selain penyampaian nilai secara verbal, internalisasi juga dilakukan melalui pembiasaan religius seperti membaca doa sebelum dan sesudah latihan, mengucapkan salam, serta berjabat tangan dengan pelatih setelah kegiatan selesai. Pembiasaan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fibriyan Irodadi yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kombinasi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai religius tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Strategi Internalisasi Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Rendah Hati dan Jujur

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat strategi utama yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta disiplin dan pengawasan.

Keteladanan

Pelatih berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan perilaku religius dan akhlak yang baik selama kegiatan berlangsung. Keteladanan terlihat dari sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara pelatih berinteraksi dengan siswa. Melalui keteladanan tersebut, siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan pelatih, terutama dalam hal menghormati orang lain, menjaga kesopanan, dan bersikap rendah hati. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam proses penanaman nilai.

Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, mengucapkan salam, menjaga kedisiplinan waktu, serta mematuhi tata tertib latihan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa membangun perilaku religius dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai religius, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap hormat kepada guru, kemampuan bekerja sama dengan teman, serta kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Nasihat dan Motivasi

Pelatih secara rutin memberikan pesan moral dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya kejujuran, rendah hati, disiplin, serta menghargai sesama. Pesan-pesan tersebut disampaikan pada saat sebelum latihan, selama kegiatan berlangsung, maupun setelah latihan selesai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan secara berkelanjutan membantu siswa memahami makna perilaku baik dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter jujur, terlihat dari keberanian siswa mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Disiplin dan Pengawasan

Strategi disiplin dan pengawasan diterapkan melalui aturan latihan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Pelatih melakukan pengawasan terhadap kehadiran, sikap, cara berbicara, serta interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Apabila terdapat pelanggaran, pelatih memberikan teguran dan pembinaan secara persuasif agar siswa memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.

Melalui strategi ini, siswa belajar untuk menghargai aturan, bertanggung jawab, dan mengembangkan sikap jujur serta rendah hati. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan konsistensi dalam penerapan

aturan dan pengawasan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak Organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kompetensi pelatih, lingkungan pertemanan yang positif, serta dukungan orang tua.

Dukungan sekolah diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, kebijakan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan program pendidikan karakter. Kompetensi pelatih menjadi faktor penting karena pelatih tidak hanya berperan sebagai instruktur bela diri, tetapi juga sebagai pembina karakter siswa. Selain itu, lingkungan pertemanan yang positif membantu siswa saling mengingatkan dan mendukung dalam menerapkan nilai-nilai religius.

Dukungan orang tua juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembinaan karakter. Orang tua memberikan izin, motivasi, pengawasan, serta dorongan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Beberapa orang tua bahkan mengakui adanya perubahan perilaku positif pada anak setelah mengikuti kegiatan Pencak Organisasi, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu pembinaan, dan kurangnya pengawasan keluarga. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai religius tidak selalu berjalan optimal pada setiap siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pencak Organisasi di SDN 48 Cakranegara tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan membentuk karakter rendah hati serta jujur pada siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis pencak silat memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan pengembangan akhlak peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui Pencak Organisasi berhasil membentuk karakter rendah hati dan jujur pada siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kombinasi empat strategi yang saling melengkapi. Keteladanan pelatih menjadi faktor kunci karena siswa pada usia sekolah dasar sangat bergantung pada figur otoritas sebagai model perilaku (Bandura, 1977). Pembiasaan melalui kegiatan rutin membantu mengubah perilaku menjadi kebiasaan yang otomatis, sesuai dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Lickona (2012). Nasihat dan motivasi memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai moral, sementara disiplin dan pengawasan memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut.

Karakter rendah hati yang terbentuk melalui kegiatan ini memiliki kaitan erat dengan konsep *tawadhu'* dalam ajaran Islam, yaitu sikap merendahkan diri di hadapan Allah dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sementara itu, karakter jujur terkait dengan konsep amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks masyarakat Mataram yang religius, internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat relevan dan memperkuat pembentukan karakter siswa.

Faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan luar dan kurangnya pengawasan keluarga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender atau usia dalam penerimaan nilai-nilai, namun siswa yang lebih aktif dan memiliki dukungan orang tua yang kuat cenderung menunjukkan perubahan karakter yang lebih konsisten.

Perbandingan dengan penelitian sejenis di luar Nusa Tenggara Barat, seperti penelitian Nafi'a (2022) di Jawa Timur dan Ginanjar dkk. (2021) di Yogyakarta, menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, yaitu pencak silat efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji secara spesifik karakter rendah hati dan jujur, serta menggunakan Pencak Organisasi sebagai aliran pencak silat yang khas di lingkungan sekolah.

Selain itu, karakter rendah hati dan jujur yang terbentuk melalui kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku sosial siswa di luar ekstrakurikuler, seperti lebih menghargai teman, tidak menyontek saat ujian, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui Pencak Organisasi tidak hanya berlaku dalam konteks latihan, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler Pencak Organisasi di SDN 48 Cakranegara dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta disiplin dan pengawasan. Proses tersebut mampu menanamkan nilai-nilai religius yang berkontribusi pada pembentukan karakter rendah hati dan jujur pada siswa.

Karakter rendah hati tercermin dari sikap menghormati guru dan teman, menerima nasihat dengan baik, serta tidak menyombongkan diri. Sementara itu, karakter jujur ditunjukkan melalui sikap berkata sesuai fakta, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius didukung oleh peran sekolah, pelatih, dan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar, keterbatasan waktu pembinaan, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pencak Organisasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius sekaligus memperkuat pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler Pencak Organisasi sebagai salah satu sarana penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai religius. Pelatih dan guru perlu mempertahankan serta mengembangkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang telah diterapkan agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya kajian tentang pendidikan karakter.

REFERENSI

- Anwar, F. K. (2025). Internalisasi nilai ta'dib dalam membentuk karakter religius siswa era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ginanjar, W., Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2021). Implementasi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin melalui ekstrakurikuler wajib pencak silat Tapak Suci. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Irodati, F. (2020). Internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 99–118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi'a, M. Z. I. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 78–90.
- Nuraeni, A., Supriyadi, T., & Suherman, A. (2025). Menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 25–38.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rifqi, N., & Supriyadi, T. (2024). Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius dan integritas siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2145–2156.
- Suwarni. (2020). Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 56–68.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.